**Analisis Pengaruh TikTok Terhadap Remaja Dibawah Umur 18 Tahun Pada Masa Pandemi**

**Dhafin Firdaus 1,Shelzia Grayxena2, Az Zahro Qonita 3, Nur Aini Rakhmawati 4**

Departemen Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

email: 05211840000103@mahasiswa.integra.its.ac.id, 205211840000132@mahasiswa.integra.its.ac.id,

305211840000144@mahasiswa.integra.its.ac.id, 4 nur.aini@is.its.ac.id

Received \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, accepted \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, date of publication \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

***Abstract***

*The Covid-19 pandemic has an impact on all sectors of public life, including in the field of communication, especially social media. One of the more developed social media during the continuous quarantine during the pandemic is the TikTok application. The study aims to analyze the effect of the TikTok application on adolescents under the age of 18 during the pandemic. The number of samples taken in the study were 41 respondents using a technique whose data was an online form using the google form platform. This study uses the method of induction analysis with a withdrawal that starts with statements that have a specific and limited scope in compiling arguments that end with general statements. The data were analyzed and divided into two parts, namely the quantitative results, while the discussion was the interpretation of the data on the qualitative results. The results showed that 68% of respondents created TikTok accounts in 2020, and 44% of respondents created TikTok accounts during the pandemic. This means that the TikTok application is used as a medium of entertainment due to the application of physical distance during the Covid-19 pandemic. In addition, the analysis obtained from 91% of respondents has made TikTok content at least once, content that is created and viewed includes dance by 70% of respondents. The existence of dance content also has a negative impact on adolescents, especially when they do it unconsciously. So that it requires adult supervision and self-awareness of adolescents in using the TikTok application.*

***Keywords*** *: Write 2-5 pieces of key words or phrases in alphabetical order separated by commas.*

**Abstrak**

Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh sektor kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada bidang komunikasi, terutama media sosial. Salah satu media sosial yang semakin berkembang saat karantina yang berkelanjutan pada masa pandemi merupakan aplikasi TikTok. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan Aplikasi TikTok terhadap remaja dibawah umur 18 tahun pada masa pandemi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 41 responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa formulir *online* menggunakan platform *google form.* Penelitian ini menggunakan metode analisa induksi dengan penarikan kesimpulan yang dimulai dengan menyatakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan-pernyataan umum. Data dianalisis dan dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil merupakan data kuantitatif, sedangkan pembahasan merupakan interpretasi data pada bagian hasil secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukan sebanyak 68% responden membuat akun TikTok pada tahun 2020, dan 44% dari responden membuat akun TikTok pada saat pandemi. Dapat diartikan bahwa aplikasi TikTok digunakan sebagai media hiburan karena penerapan *physical distancing* selama pandemic Covid-19. Selain itu, analisis yang diperoleh sekitar 91% responden pernah membuat konten TikTok setidaknya satu kali, konten yang dibuat serta dilihat meliputi *dance*  sebesar 70% responden. Keberadaan konten *dance* juga berdampak negatif terhadap remaja terutama ketika mereka melakukannya secara tidak sadar. Sehingga dibutuhkan pengawasan orang dewasa serta kesadaran diri remaja dalam penggunaan aplikasi TikTok.

**Kata kunci :** Tuliskan 2-5 buah kata kunci atau frasa menurut urutan alphabet dipisahkan dengan tanda koma

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Dewasa ini, hampir dapat dipastikan bahwa orang yang memiliki smartphone pasti memiliki akun media sosial, seperti Twitter, Facebook, WhatsApp, Line, Instagram, dan lain sebagainya. Pertumbuhan di bidang teknologi maupun internet menyebabkan perubahan pada berbagai macam aspek kehidupan manusia, terutama pada bidang komunikasi. Dengan adanya media sosial, kita dapat mengetahui aktivitas orang lain meski tidak saling kenal dan tidak pernah bertemu. Tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi, media sosial kini digunakan oleh pebisnis dalam memasarkan produknya.

Riset yang dipublikasikan oleh Crowdtap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal pada tahun 2014 melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari, melebihi aktivitas untuk mengakses media tradisional (Nasrullah, 2015).

Namun, pada awal tahun 2020, Indonesia dan berbagai negara di penjuru dunia diserang oleh pandemi Covid-19, yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus versi baru yang ditemukan pada akhir 2019 lalu di Wuhan, Tiongkok. Pandemi Covid-19 tersebut berdampak pada seluruh sektor kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada bidang komunikasi, terutama media sosial. Penggunaan media sosial mengalami peningkatan tajam selama pandemi.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah TikTok. TikTok dibuat oleh ByteDance, perusahaan teknologi internet asal Tiongkok, dan dikembangkan sejak tahun 2016. Secara sederhana, TikTok merupakan media sosial yang berisi video serta produk audio visual (dapat dilihat dan didengar) lainnya. Pada Aplikasi TikTok, pengguna dapat mengunggah kontennya baik ke TikTok maupun ke media sosial lainnya sehingga konten tersebut dapat dilihat oleh pengguna media sosial lain, baik sesama pengguna TikTok maupun bukan pengguna aplikasi TikTok. Beberapa perbedaan antara aplikasi TikTok dengan media sosial lainnya seperti *special effects*, contohnya *shaking effect* dan *shivering effect* yang berfungsi untuk menciptakan sebuah video yang menarik, *music background*, dan *voice effect* yang berfungsi untuk memodifikasi audio apapun menggunakan *effect* yang tersedia. Selain itu TikTok menyediakan fitur filter wajah yang bisa mengubah ekspresi atau bentuk wajah dengan berbagai tampilan. Pengguna bisa menjadi cantik, tirus, lucu, sedih, menyeramkan, dan lain-lain. TikTok juga menyediakan fitur terbaru yaitu menggabungkan beberapa foto/video dari galeri masing-masing pengguna dengan *music background* yang telah tersedia.

Dengan beberapa fitur yang telah diciptakan, TikTok sangatlah menarik, terutama bagi anak muda, apabila dibandingkan dengan media sosial lainnya. Mereka menggunakan TikTok sebagai media sosial yang bisa menghibur dikala merasa bosan. Bagi pelajar, TikTok menjadi hiburan untuk menghilangkan rasa lelah setelah sekolah; terkadang mereka bisa tertawa hanya dengan melihat beberapa konten TikTok. Dengan adanya media sosial Tik Tok, remaja-remaja diseluruh dunia bisa dengan mudah berbagi hasil-hasil karya mereka yang kreatif, sehingga TikTok juga merupakan salah satu sumber pengetahuan dan informasi-informasi terkini. Hal ini menyebabkan TikTok bukan hanya dianggap sebagai media sosial yang menghibur, melainkan juga media sosial yang bermanfaat.

Pasar TikTok juga semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan pengguna aktif harian TikTok telah melampaui Instagram dan Facebook dengan jumlah 150 juta pengguna harian dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun. Sebagai perbandingan, Facebook membutuhkan waktu empat tahun untuk mencapai angka 150 juta pengguna aktif harian sedangkan Instagram membutuhkan waktu enam tahun (Mohsin, 2020).

Selain merupakan media sosial dengan *growth rate* tertinggi, TikTok juga merupakan media sosial yang menyandang jumlah unduhan terbanyak dengan 2 miliar unduhan per April 2020. Kuartal I tahun 2020 adalah periode dengan jumlah unduhan terbanyak, mencapai angka 315 juta unduhan. Jumlah unduhan TikTok meningkat 58% dari kuartal IV tahun 2019 (Chapple, 2020).

Perkembangan yang luar biasa ini tidak lepas dari pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pandemi memaksa orang-orang untuk menghindari kawasan publik dan melakukan aktifitas di rumah. Hal ini tentunya juga memengaruhi pengguna TikTok yang mayoritas didominasi kelompok umur 16-24 tahun (Beer, 2019). Aktivitas pengguna TikTok yang terus meningkat mulai dari awal tahun 2020 hingga kini ditandai oleh semakin banyaknya orang yang mengunduh aplikasi tersebut pada kuartal I tahun ini.

Karantina yang berkelanjutan adalah salah satu pemantik dari meledaknya jumlah pengguna TikTok. Rendahnya aktivitas sosial dan ekonomi karena pandemi menyebabkan tekanan psikologis pada tiap orang. Insiden depresi di Indonesia berada di angka 21.4%, dengan kecenderungan tertinggi berada kelompok umur 15 sampai dengan 24 tahun, memiliki tingkat edukasi sekolah menengah atas atau setara, dan belum menikah (Kurniati et al, 2020).

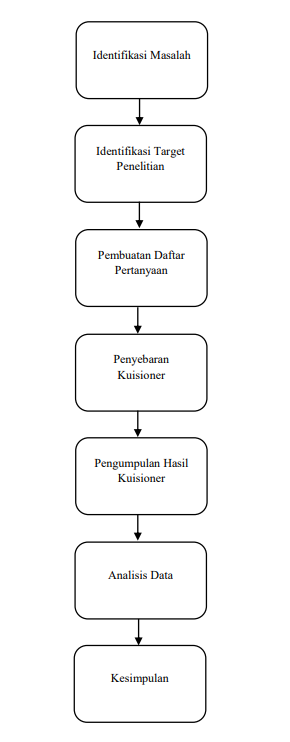
Media sosial, termasuk TikTok, seakan menjadi “pelarian”, namun tingginya ketergantungan terhadap media sosial bukanlah hal yang baik. Maka dari itu, pada kali ini peneliti akan menganalisis pengaruh TikTok kepada remaja dibawah umur 18 tahun, serta berusaha untuk memberikan kesimpulan yang solutif atas permasalahan ini.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa induksi. Analisa induksi, yakni penarikan kesimpulan yang dimulai dengan menyatakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan-pernyataan umum (Sudjana, 1988). Ruang lingkup yang telah ditentukan oleh peneliti adalah pengguna media sosial TikTok remaja dibawah umur 18 tahun pada masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir *online* menggunakan platform *google form.*

**Tahap Persiapan**

Dalam melakukan tahap persiapan peniliti melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis permasalahan terkait pengaruh aplikasi TikTok dibawah umur 18 tahun pada masa pandemi. Berikut merupakan penjelasan tahapan yang dilakukan yaitu pada tahapan pertama yaitu melakukan persiapan atau identifikasi permasalahan. Setelah melakukan identifikasi masalah dilanjutkan dengan Identifikasi Target Penelitian. Dalam tahapan tersebut sudah dibentuk sesuai judul dengan syarat berusia dibawah 18 tahun. Sehingga saat melakukan pembuatan daftar pertanyaan, hanya memberikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan untuk analisis masalah. Selanjutnya melakukan penyebaran kuisioner yang bertujuan mendapatkan beberapa responden dalam melakukan penelitian. Setelah mendapatkan beberapa responden dilakukan pengumpulan hasil kuisioner dan dilakukan analisis data yang terkait. Setelah dilakukannya analisis data dapat diiberikan kesimpulan yang sesuai. Peneliti memilih 41 orang pengguna TikTok dengan syarat umur dibawah 18 tahun pada masa pandemi Covid-19.



Gambar 1. *Flow Chart* Metode Penelitian

**Pengumpulan Data**

Dalam fase pengumpulan data dilakukan penyebaran kuisioner pada pengguna aplikasi TikTok dibawah umur 18 tahun pada masa pandemi Covid-19. Berikut merupakan pertanyaan terkait dengan survei yang dilakukan oleh peneliti :

* Waktu pembuatan akun TikTok
* Durasi penggunaan aplikasi TikTok
* Frekuensi pembuatan konten TikTok
* Alasan pemakaian aplikasi TikTok
* Konten TikTok yang sering dilihat
* Konten TikTok yang sering dibuat

Berikut merupakan pertanyaan yang digunakan dalam melakukan survei menggunakan formulir daring yang dibagikan melalui *link* intip.in/buatTikTok.

**Analisis Data**

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis dan membandingkan setiap jawaban yang didapatkan terhadap hasil kuesioner yang telah disebarkan. Analisis yang diharapkan akan diperoleh adalah hubungan antara penggunaan media sosial TikTok yang berlebihan dengan perubahan perilaku yang dialami oleh remaja dibawah umur 18 tahun pada masa pandemi Covid-19.

**Kesimpulan**

Tahap akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari survei yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dan studi kasus dari penelitian lain yang serupa. Kesimpulan berisi analisis pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap remaja di bawah umur 18 tahun pada masa pandemi Covid-19.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan dari penelitian ini dipisahkan oleh peneliti menjadi dua bagian yaitu hasil kuesioner dan pembahasan. Hal ini dikarenakan bagian hasil adalah data kuantitatif, sedangkan bagian pembahasan adalah interpretasi data pada bagian hasil secara kualitatif. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan kuesioner dan studi kasus serupa dengan tema pengaruh TikTok terhadap remaja dibawah umur 18 tahun masa pandemi Covid-19.

**Hasil Kuesioner**

Gambar 2 memperlihatkan diagram waktu ketika responden membuat akun TikTok bahwa sebanyak sepuluh responden membuat akun TikTok pada awal tahun 2020, responden yang membuat akun TikTok pada waktu pandemi sebanyak dua belas responden, responden yang baru saja membuat akun TikTok sebanyak enam responden, dan sebanyak tiga belas responden membuat akun TikTok pada tahun 2019. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sekitar 68% responden membuat akun TikTok pada tahun 2020, khususnya pada saat pandemi.

Gambar 2. Diagram Waktu Pembuatan Akun TikTok

Gambar 3 memperlihatkan diagram durasi responden ketika menggunakan TikTok. Satu responden menggunakan TikTok sehari penuh, responden yang menggunakan TikTok lebih dari 6 jam dalam sehari sebanyak lima responden, responden yang menggunakan TikTok antara 4 sampai 6 jam dalam sehari sebanyak enam responden, responden yang menggunakan TikTok antara 1 sampai 3 jam dalam sehari sebanyak enam belas responden, dan sebanyak tiga belas responden menggunakan TikTok kurang dari 1 jam dalam sehari. Berdasarkan Gambar 2, mayoritas responden menggunakan aplikasi TikTok selama 1 sampai 3 jam dalam sehari.

Gambar 3. Diagram Durasi Penggunaan TikTok

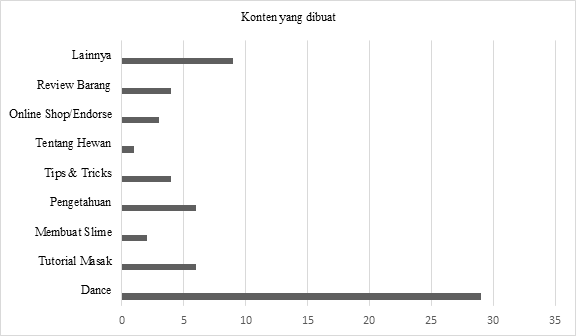
Gambar 4 memperlihatkan diagram frekuensi pembuatan konten TikTok, bahwa sebanyak 7% responden tidak pernah membuat konten pada TikTok, responden yang jarang membuat konten pada TikTok sebanyak 12%, responden yang sering membuat konten pada TikTok sebanyak 20%, dan sebanyak 61% responden pernah membuat konten pada TikTok. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara umum responden pernah membuat konten pada TikTok.

Gambar 4. Diagram Frekuensi Pembuatan Konten TikTok

Gambar 5 memperlihatkan diagram alasan responden memakai aplikasi TikTok. Sebanyak enam responden memakai TikTok karena alasan lain, sebanyak lima responden memakai TikTok untuk membuat konten, sebanyak empat responden menggunakan TikTok dengan alasan aplikasi tersebut informatif, sebanyak delapan responden memakai TikTok karena aplikasi tersebut menarik, sebanyak delapan responden memakai TikTok sebagai hiburan, sebanyak sebelas responden memakai TikTok untuk mengisi waktu luang, dan sebanyak delapan responden memakai TikTok karena menganggap aplikasi tersebut seru. Berdasarkan data tersebut, alasan utama pemakaian TikTok menurut responden adalah untuk mengisi waktu luang.

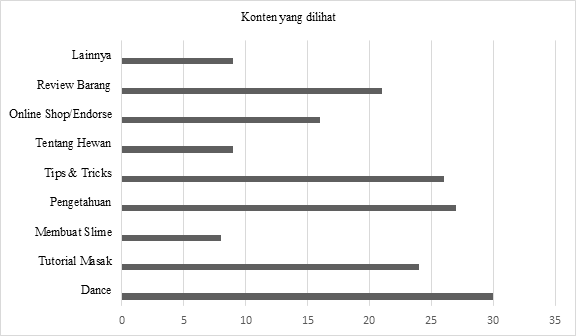
Gambar 5. Diagram Alasan Pemakaian TikTok

Gambar 6 memperlihatkan diagram terkait konten yang dibuat oleh setiap responden pada aplikasi TikTok. Sebanyak dua puluh sembilan responden menggunakan aplikasi TikTok untuk membuat konten *dance,* sebanyak enam responden membuat tutorial memasak untuk konten TikTok, sebanyak dua responden membuat konten mengenai pengetahuan, sebanyak empat responden membuat konten *tips and tricks*, sebanyak satu responden menggunakan aplikasi TikTok untuk membuat konten mengenai hewan, sebanyak tiga responden menggunakan aplikasi TikTok untuk membuat konten *online shop* atau *endorse,* dansebanyak empat responden menggunakan aplikasi TikTok untuk membuat konten lainnya.



Gambar 6. Diagram Konten yang Dibuat

Gambar 7 memperlihatkan diagram terkait konten yang dilihat oleh responden pada aplikasi TikTok. Sebanyak tiga puluh responden menggunakan TikTok untuk melihat konten *dance*, sebanyak dua puluh empat responden melihat konten tutorial memasak pada TikTok, dua puluh tujuh responden menggunakan TikTok untuk melihat konten pengetahuan, sebanyak dua puluh enam responden melihat konten yang berisi *tips and tricks,* sembilan responden menggunakan TikTok untuk melihat konten mengenai hewan, sebanyak enam belas responden menggunakan TikTok untuk melihat konten *online shop* atau *endorse*, sebanyak dua puluh satu responden melihat konten mengenai *review* barang, dan sebanyak sepuluh responden menggunakan aplikasi TikTok untuk melihat konten lainnya.



Gambar 7. Diagram Konten yang Dilihat

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil kuesioner, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menarik:

1. Mayoritas responden mulai menggunakan media sosial TikTok pada tahun 2020, terutama saat pandemi Covid-19 dimulai. Sebanyak 68% responden membuat akun TikTok pada tahun 2020, dan 44% dari responden membuat akun TikTok pada saat pandemi Covid-19.
2. Sekitar 91% responden pernah membuat konten TikTok setidaknya satu kali, dengan dance adalah konten TikTok yang paling banyak dibuat dan paling banyak dilihat. 70% responden pernah membuat konten dance dan 43% responden bahkan hanya pernah membuat konten *dance*.

Secara umum, terjadinya peningkatan jumlah pengguna media sosial TikTok bukanlah hal yang mengejutkan. Berdasarkan data yang kami dapatkan di Gambar 5, alasan pemakaian TikTok, 27% responden menggunakan media sosial TikTok untuk mengisi waktu, sedangkan mayoritas lainnya TikTok sebagai media hiburan (menarik, seru, hiburan).

Baik alasan pertama maupun kedua sama-sama terjadi karena penerapan *physical distancing* selama pandemic Covid-19. *Physical Distancing* memang berperan penting dalam mencegah penularan virus Covid-19, tetapi di sisi lain *physical distancing* juga merebut kebebasan masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi.

Diberlakukannya *physical distancing* tidak hanya membatasi kebebasan masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi, namun juga merebut salah satu esensi terpenting manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri. Manusia memerlukan interaksi-interaksi sosial dalam lingkungan hidupnya, seperti keluarga inti, keluarga luas, atau kelompok masyarakat (Purba, 2005).

Hal ini membawa peneliti ke poin pembahasan selanjutnya, yaitu kondisi psikologis seseorang selama pandemi. Terdapat tiga elemen utama dalam pemenuhan psikologis seseorang, yaitu *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterkaitan satu sama lain). Ketiga elemen itu adalah komponen dari model penentu motivasi kebahagiaan dan realisasi diri yang bernama *Self Determination Theory* (SDT). Teori ini menyatakan bahwa kondisi sosial dan kontekstual manusia sangat berpengaruh pada peningkatan atau penurunan dari perkembangan manusia tersebut melalui otonomi, kompetensi, dan keterkaitan orang tersebut dengan lingkungannya. Artinya, kesehatan psikologis sesorang juga bergantung pada factor-faktor eksternal (Ryan & Deci, 2000).

*Physical distancing* mempengaruhi ketiga elemen pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut. Misalkan, rasa otonomi yang artinya berlaku secara mandiri sesuai kehendak pribadi, telah dibatasi dengan larangan keluar rumah dan bertemu orang lain di ruang publik. Lalu, rasa kompetensi yang berhubungan dengan keyakinan akan keberhasilan dan prestasi, telah dilahap oleh rasa cemas yang berlebihan selama pandemi Covid-19. Terakhir, rasa keterkaitan satu sama lain yang berhubungan dengan relasi dan afiliasi telah diputuskan oleh *physical distancing*.

Tidak terpuaskannya ketiga elemen pemuasan psikologis tersebut semakin melemahkan kondisi psikologis seseorang, terutama remaja. Masa remaja adalah masa dimana anak merasakan perubahan suasana hati yang tidak menentu, sehingga sensitivitas mereka dalam menghadapi suatu hal pun cukup tinggi. Meningkatnya insiden depresi pada remaja pun turut meningkatkan insiden krisis identitas remaja pula (Demir et al, 2010).

Pembentukan identitas adalah salah satu perkembangan besar yang dialami pada masa remaja. Setiap remaja pasti mengalami krisis identitas ketika mereka berusaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti “Siapakah aku?”, “Darimanakah asalku?”, “Aku ingin menjadi apa nantinya?”. Krisis identitas terjadi ketika remaja gagal untuk mengembangkan rasa diri yang koheren dan mengalami kesulitan yang signifikan mengenai peran, nilai, dan pilihannya di masyarakat (Erikson, 1980).

Maka dari itu, proses untuk menemukan konsep diri pun dilakukan untuk melawan krisis identitas. Konsep diri, yang merupakan aspek kepribadian yang mewarnai perilaku individu, adalah refleksi diri yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Dengan konsep diri, individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang telah ia tetapkan (Fauziah, 2019). Konsep diri adalah jalan yang ditetapkan individu demi menemukan identitasnya.

Namun, menemukan konsep diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Seseorang perlu berusaha untuk mencari dan memahami arti kehidupan bagi dirinya dan meyakininya sebagai sebuah bentuk dari nilai batiniah yang utama. Hal inilah yang disebut dengan eksistensi diri. Eksistensi diri dapat dilakukan oleh semua manusia tanpa terkecuali serta dapat disaksikan oleh orang lain (Fauziah, 2019). Eksistensi diri ada karena tuntutan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat.

Eksistensi diri inilah yang menjadi dasar dari meningkatnya jumlah pengguna media sosial TikTok di kalangan remaja pada masa pandemi. Dengan ditutupnya akses ke ruang publik dimana mereka bisa membina eksistensi dirinya, maka *platform* daring pun menjadi satu-satunya pilihan mereka untuk terus memamerkan karya mereka.

Sayangnya, keberadaan TikTok tidak hanya mendorong remaja untuk memamerkan karyanya ke khalayak publik. Konten-konten yang cenderung vulgar dan tidak sesuai dengan kelompok umur remaja juga ikut menjadi konsumsi publik. Berdasarkan Gambar 6, konten dance adalah konten yang paling banyak dibuat oleh responden kami. Sekitar 70% responden pernah membuat konten dance dan ini terjadi bukan tanpa alasan, karena disaat yang sama, berdasarkan gambar 7, sekitar 73% responden menyatakan bahwa konten yang mereka ingin lihat adalah konten dance.

Dengan mengikuti tren, maka kemungkinan mereka untuk bisa “eksis” di mata orang lain pun ikut meningkat, sehingga memuaskan kebutuhan eksistensi mereka. Namun disisi lain, keberadaan konten-konten seperti itu juga berdampak negatif terhadap remaja-remaja tersebut, terutama ketika mereka melakukannya secara tidak sadar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak tindak kejahatan yang dilakukan di *platform* TikTok, dan sasaran utama dari Tindakan ini adalah remaja.

Selain itu, konsep diri yang mungkin terbentuk dari penggunaan media sosial TikTok adalah konsep diri yang berdasarkan ego. Ego yang berlebihan akan membuat remaja menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitarnya, sehingga berpotensi untuk mengganggu kestabilan masyarakat (Fauziah, 2019). Selain itu, perilaku tersebut bisa berkembang menjadi percaya diri yang berlebihan, sehingga menyebabkan narsisme pada remaja (Rahmawati, 2019).

Pengawasan orang dewasa dan kesadaran diri remaja sangat diperlukan dalam menggunakan media sosial TikTok. Dibalik sisi negatif TikTok, masih ada sisi positif TikTok yang layak untuk dipertahankan.

**KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang kami kemukakan, pengawasan orang dewasa terhadap media sosial tidak hanya terbatas pada TikTok, tetapi juga media sosial lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi psikologis remaja yang rentan sehingga cenderung mudah terprovokasi dengan hal apapun yang ditemuinya.
2. Penggunaan media sosial TikTok berpengaruh atas perubahan perilaku remaja, tetapi selama perubahan yang terjadi adalah perubahan yang positif, maka media sosial TikTok layak untuk tetap digunakan
3. Orang dewasa tidak dapat terus menerus menyertai remaja dibawah umur ketika menggunakan media sosial. Maka dari itu, harus ada pola pendidikan yang tepat terutama dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab

**SARAN**

1. Selain menggunakan aplikasi TikTok, dapat dilakukan eksplorasi diri yaitu melakukan kegiatan yang dapat mendukung pengembangan diri seperti membaca buku, mengerjakan tugas, membaca cerita pengalaman orang sukses, mengikuti pelatihan, dan lainnya.
2. Menggunakan aplikasi TikTok dengan baik dan benar, serta melihat konten yang dapat memberikan hal-hal positif pada remaja.
3. Menunjukan hal-hal baik di lingkungan masyarakat, agar masyarakat tidak menilai bahwa remaja di bawah umur 18 tahun yang menggunakan aplikasi TikTok memiliki sifat negatif.
4. Dibutuhkan peran orang tua untuk mengawasi konten-konten pada TikTok yang dilihat oleh para remaja.
5. Selama menggunakan aplikasi TikTok, remaja tidak lupa dengan kewajiban belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Beer, C. (2019, January 3). *Is TikTok Setting the Scene for Music on Social Media?* (globalwebindex) Retrieved from <https://blog.globalwebindex.com/trends/tiktok-music-social-media/>

Chapple, C. (2020, April 29). *TikTok Crosses 2 Billion Downloads After Best Quarter For Any App Ever*. (Sensor Tower) Retrieved from <https://sensortower.com/blog/tiktok-downloads-2-billion>

Marini, R. (2019). HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK DENGAN PERILAKU NARSISME PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA . *Consila Jurnal Ilmiah BK*, 221.

Mohsin, M. (2020, September 3). *10 TIKTOK STATISTICS THAT YOU NEED TO KNOW IN 2020 [INFOGRAPHIC]*. Retrieved from 10 TIKTOK Web site: <https://www.oberlo.com/blog/tiktok-statistics>

Mulawarman, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditijau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan . *Buletin Psikologi*, 36-38.

Susilowati. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo\_allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 176-185.

Yessy Kuniawati, N. S. (2020). *Incidence of Depression on Netizen During The Covid 19 Pandemic in Indonesia*. Retrieved from RISTEK-BRIN Web site: <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/537>

Sudjana, Nana (1988). Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru.

Purba, Jonny (2005). Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Demir, B., Demir, H. K., & Sönmez, E. I. (1980). The Turkish Journal of Pediatrics 2010. New York: Norton.